

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Media Televisi saat ini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Banyak orang menghabiskan waktunya lebih lama di depan pesawat televisi dibandingkan dengan waktu yang digunakan untuk mengobrol dengan keluarga atau pasangan mereka. Bagi banyak orang TV adalah teman. TV membujuk kita untuk mengosumsi lebih banyak dan lebih banyak lagi. Dalam arti ritme kehidupan masyarakat kita lama kelamaan terpengaruhi tayangan televisi.¹ TV memperlihatkan bagaimana kehidupan orang lain dan memberikan ide tentang bagaimana kita ingin menjalani hidup ini. Pesannya dapat diterima oleh siapa saja dan dimana saja tanpa mengenal usia, jenis kelamin, dan suku bangsa.² Ringkasnya, TV mampu memasuki relung – relung kehidupan kita lebih dari yang lain.

Sejak pemerintah membuka Televisi Republik Indonesia (TVRI) pada tanggal 24 Agustus 1962, maka selama 27 tahun penonton televisi di Indonesia hanya dapat menonton satu saluran televisi.³ Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2005 menetapkan, bahwa tugas TVRI yaitu memberikan

¹Askurifai Baksin, *Jurnalistik Televisi: Teori dan Praktik*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2013), h. 59.

²Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2016), h. 141.

³Morissan, M.A, *Jurnalistik Televisi Mutakhir*, (Jakarta : Kencana, 2010), h. 3.

pelayanan informasi, pendidikan, dan hiburan yang sehat, kontrol dan perekat sosial, serta melestarikan budaya bangsa untuk kepentingan seluruh lapisan masyarakat melalui penyelenggaraan penyiaran televisi yang menjangkau seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁴ Pada tahun 1989, lahirlah televisi swasta pertama RCTI yang berada di bawah manajemen bisnis PT Bimantara Citra, milik Bambang Trihatmojo, anak laki laki sulung Soeharto, penguasa rezim Orde Baru.⁵ Gerakan reformasi pada tahun 1998 telah memicu perkembangan industri televisi. Seiring dengan itu, kebutuhan masyarakat terhadap informasi juga semakin bertambah. Seiring dengan kebebasan informasi, industri pertelvisian di Indonesia telah berkembang pesat. Bermula dari hanya satu stasiun televisi milik pemerintah kini telah berkembang menjadi banyak televisi swasta yang berada di Jakarta dan juga sejumlah stasiun lokal di berbagai daerah di Indonesia, seperti RCTI, SCTV, TRANS TV, ANTV, INDOSIAR, METRO TV, NET TV dan masih banyak lainnya.

Sebuah stasiun televisi akan selalu berusaha agar program berita yang ditayangkannya selalu diikuti oleh pemirsanya. *Talk show* atau perbincangan adalah program yang menampilkan satu atau beberapa orang untuk membahas suatu topik tertentu yang dipandu oleh seorang pembawa acara (host). *Talk*

⁴Andi Alimuddin Unde, *Televisi & Masyarakat Pluralisme*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2014), h. 28 – 29.

⁵Henry Subiakto dan Rachmah Ida, *Komunikasi Politik, Media, dan Demokrasi*, (Jakarta : Kencana, 2012), h. 164.

show salah satu program berita yang banyak ditonton oleh para pemirsa. Terkadang suatu informasi dapat ‘memaksa’ penonton untuk tetap duduk mengikuti acara yang sedang berlangsung sementara informasi yang lain akan membuat mereka memindahkan *channel* atau bahkan mematikan televisi. Saat ini program Mereka yang diundang adalah orang – orang yang berpengalaman langsung dengan peristiwa atau topik yang diperbincangkan atau mereka yang ahli dalam masalah yang tengah dibahas.

Program *talkshow* berita berbeda dengan *talkshow* non fiksi yang memfokuskan pada keanekaragaman problem sosial dan *human interest*. Program *talkshow* nonfiksi tidak berkaitan dengan *hardnews* dan *timeless* (kapan saja bisa ditayangkan), seperti Hitam Putih di Trans 7, Ini Talk Show di Net TV, Karma di ANTV. Dan masih banyak lainnya.

PAL TV (Palembang TV) adalah salah satu stasiun televisi lokal yang bersiaran di wilayah kota Palembang dan sekitarnya. Stasiun televisi ini dapat ditemukan di *channel* 42 UHF (khusus Sumatera Selatan). Stasiun televisi ini merupakan anggota jaringan Jawa Pos. PAL TV lebih menekankan kepada proksimiti (kedekatan), melibatkan pemirsa melalui program interaktif baik dengan cara interaktif via telepon, SMS, dan melakukan kegiatan *OFF AIR* untuk memperkuat penetrasi ke masyarakat.⁶ Sesuai dengan motto program PAL TV yaitu “Memang Punyo Kito”. Siapakah segmen pemirsa PAL TV ? Sebagai televisi lokal tentu PAL TV ingin diterima di semua lapisan

⁶PAL TV.co.id, *Tentang Kami : PAL TV*, diakses Rabu, 29 Agustus 2018, 8:22.

masyarakat. Intinya, PAL TV ingin menjadi bagian dari masyarakat sehingga PAL TV memposisikan diri sebagai televisi keluarga (*all segment*). Pemirsa PAL TV memiliki karakter khas Palembang yaitu : bersifat dinamis, memiliki fanatisme yang tinggi terhadap budayanya, solidaritas yang kuat, lugas dan ekspresif, memiliki keingintahuan yang tinggi, senang terlibat dalam acara televisi dan agamis.

Cawisan adalah salah satu program televisi di PAL TV yang berisikan *Live Interaktif* agamis tentang Ceramah Agama Islam. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Palembang. Dipandu oleh pembawa acara (*host*) dan narasumber yang didatangkan dari tokoh agama (*ustadz*) Palembang. Pembahasan yang ditayangkan berupa persoalan hukum islam yang terjadi di masyarakat pada umumnya, seperti hukum berwudhu (bersuci), hukum dalam ibadah sholat dengan cara duduk itu bagaimana, bagaimana hukum berbagi warisan dan masih banyak lainnya. Setelah menyampaikan pembahasan agamanya, *host* akan membuka telepon interaktif kepada pemirsa masyarakat Palembang ataupun lokasi yang terjangkau oleh wilayah bagian Sumsel.

Diilhami pembahasan diatas, liputan lebih mendominasi kearah teknik wawancara. Dimana *host* atau pembawa acara mewawancarai narasumber tokoh agama harus dipersiapkan dengan matang. Bisa dikatakan bahwa wawancara merupakan bagian terpenting dalam kegiatan jurnalistik.⁷

⁷Fajar Junaedi, *Jurnalisme Penyiaran dan Reportase Televisi*, (Jakarta : Kencana, 2013), h. 53.

Penayangan Cawisan ini bersifat *on air* atau langsung sehingga pembahasan dan telepon interaktifnya sangat hangat diperbincangkan. Program ini tayang setiap hari Jum'at pukul 15:00 – 16:00 siang menjelang sore hari. Tayangan dakwah ini sudah sering mengundang penceramah asal Palembang yang terkenal, seperti Habib Mahdi dari kalangan keturunan Rasulullah bertempat tinggal di kuto, 8 Ilir Palembang, K.H Nurdin Mansyur yang terkenal dengan mempunyai Majelis Ta'lim An-Nur di 1 Ulu, Seberang Ulu 1, Palembang, dan masih banyak ulama ulama dari kota Palembang..

Program ini salah satu program mimbar Islam PAL TV , karena dalam segmen pemirsa PAL TV, yaitu senang terlibat dalam acara televisi dan agamis. Namun, setelah prawawancara secara acak terhadap salah satu pemirsa di kalangan muda di masyarakat Kel. 2 Ulu bernama Indah Lestari, Mahasiswa Unsri mengatakan apa itu Cawisan, saya tidak tau apa itu Cawisan. Dalam segmen pemirsa PAL TV memposisikan sebagai televisi keluarga (*all segment*) sehingga peneliti mengambil sampel narasumber prawawancara secara acak. Nah, dari sini lah peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian : **ANALISIS CAWISAN DI PAL TV SEBAGAI UPAYA DAKWAH ISLAM.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana program Acara Cawisan di PAL TV ?
2. Bagaimana mekanisme kerja produksi “Cawisan” di PAL TV ?
3. Bagaimana faktor penghambat dan pendukung pada produksi program Cawisan ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui Bagaimana program acara Cawisan di PAL TV.
 - b. Untuk mengetahui bagaimana mekanisme kerja produksi Cawisan di PAL TV.
 - c. Untuk mengetahui bagaimana faktor penghambat dan pendukung pada produksi program Cawisan.
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Kegunaan teoritis : menambah kajian ilmu Jurnalistik terutama penelitian yang berkaitan dengan produksi siaran televisi dan dakwah, sehingga diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi landasan pemikiran untuk penelitian – penelitian selanjutnya.
 - b. Kegunaan praktis : penulis berharap agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pembaca mengenal program *talk show* Cawisan sehingga digunakan untuk mengembangkan program

acara tersebut sesuai dengan keinginan penonton. Selain itu penulis juga berharap agar penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan pustaka bagi mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang.

D. Tinjauan Pustaka

Kegiatan penelitian ini mencakup kegiatan mengkaji karya – karya ilmiah yang memiliki relevansi dengan pokok permasalahan yang ada. Berdasarkan beberapa hasil penelitian dan karya tulis ilmiah sebelumnya yang pernah dilakukan dan dengan penelitian yang sedang direncanakan menunjukkan bahwa penelitian yang akan dilakukan belum pernah dibahas atau diteliti.

Berikut ini beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan produksi program televisi diantaranya :

1. Syafrian Akbar Mahasiswa Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2010 yang berjudul “*Televisi Sebagai Media Dakwah (Analisis Produksi Siaran Program ‘Ust. Haryono’ di Jak TV)*”. Dalam penelitian ini Syafrian Akbar membahas analisis produksi siaran program Ust. Haryono di JakTV dengan menggunakan metode Kualitatif. Data dalam penelitian ini diperoleh dari data deskriptif yang berupa kata – kata lisan ataupun tertulis dari orang – orang dan pelaku yang diamati yang tujuannya untuk menjelaskan fenomena dengan sejelas jelasnya melalui

pengeumpulan dan data dengan wawancara mendalam, dokumentasi, studi pustaka dan internet. Hasil dari penelitian Syafrian Akbar dapat diketahui bahwa Produksi Siaran Program Ust. Haryono menambah pengetahuan secara mendalam mengenai proses produksi siaran tersebut. Persamaan dan perbedaan dari penelitian Syafrian dengan peneliti , adalah persamaannya sama sama meneliti program produksi siaran televisi dakwah dan perbedaannya adalah subjek penelitian Syafrian yaitu Ust.Haryono sedangkan subjek peneliti ialah tokoh agama asal Palembang.

2. Hira Nurfadhillah Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2016 yang berjudul *“Implementasi Dakwah Islam Pada Siaran One Hafidz One Mosque Di FAJAR TV.* Dalam penelitian ini Hira Nurfadhillah membahas Implementasi Dakwah Islam pada Siaran *One Hafidz One Mosque* dengan menggunakan metode Kualitatif. Data dalam penelitian ini diperoleh dari data deskriptif yang berupa kata – kata lisan ataupun tertulis dari orang – orang dan pelaku yang diamati yang tujuannya untuk menjelaskan fenomena dengan sejelas jelasnya melalui pengeumpulan dan data dengan wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil dari penelitian Hira Nurfadhillah dapat diketahui bahwa berupaya mentransformasikan pesan kepada khalayak tentang pentingnya menghafal Al – Qur’an dalam siaran ini.

Perbedaan dan persamaan skripsi Hira dengan peneliti adalah persamaannya sama sama meneliti program produksi siaran televisi dakwah dan perbedaannya adalah objek penelitian Hira lebih kepada Implementasi siaran televisi dakwah kepada pemirsa televisi sedangkan peneliti pada mekanisme program produksi televisi.

3. Hidayat Mahasiswa Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2009 yang berjudul “*Manajemen Siaran Dakwah (Studi Kasus di Televisi-KU UDINUS Semarang* . Dalam penelitian ini Hidayat membahas Manajemen Siaran Dakwah di Televisi-KU UDINUS Semarang dengan menggunakan metode Kualitatif. Data dalam penelitian ini diperoleh dari data deskriptif yang berupa kata – kata lisan ataupun tertulis dari orang – orang dan pelaku yang diamati yang tujuannya untuk menjelaskan fenomena dengan sejelas jelasnya melalui pengumpulan dan data dengan wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil dari penelitian dapat diketahui bahwa Manajemen siaran dakwah televisi-KU termanifestasi pada *job* deskripsi memuat fungsi- fungsi manajemen meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Dalam konteks penyiaran dakwahnya telah mampu mengaktualisasikan bentuk yang berbeda dari televisi yang lain. Perbedaan dan persamaan skripsi Hidayat dengan peneliti adalah persamaannya sama sama meneliti siaran televisi dakwah dan perbedaannya adalah pada objek penelitian

Hidayat membahas manajemen siaran televisi sedangkan peneliti membahas mekanisme produksi siaran televisi sedangkan peneliti membahas mekanisme produksi siaran televisi.

E. Kerangka Teori

1. Televisi Sebagai Media Dakwah

Televisi sebagai media dakwah berarti televisi telah menjadi alat bantu efektif dalam berdakwah yang berperan menambah pengetahuan risalah agama, sehingga membentuk keberhasilan dakwah. Bila dalam bahasa arab latinnya yaitu (*wasilah al-dakwah*) atau media dakwah. Di antara media dakwah yang masih banyak digunakan oleh para da'i saat ini adalah televisi, radio, surat kabar, majalah, buku, internet, *handphone*, bulletin.⁸ Dengan jaman modern ini, tapak jelas bahwa pengaruh emosi dan akhlak yang ditimbulkan media televisi sangat besar, akan tetapi kesadaran untuk memiliki apalagi menggunakan media tersebut sebagai produser di kalangan umat Islam masih merasa puas dengan dakwah yang berbentuk ceramah agama di hadapan langsung sekelompok orang yang tentunya sangat sempit jangkauannya. Jika umat Islam tidak segera memanfaatkan media televisi tersebut di zaman globalisasi dan zaman kecanggihan komunikasi ini, maka dakwah Islam semakin terasing dari

⁸Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 9.

umat Islam dan terguling oleh persaingan ideologi – ideologi dan agama – agama besar lainnya.

Keberadaan dakwah melalui media diakui memiliki efektivitas yang sanat tinggi dibandingkan dengan dakwah dalam bentuk ceramah atau tabligh akbar. Melalui media audiens yang dapat dijangkau jauh lebih banyak atau lebih luas. Jika dalam tabligh akbar yang bisa mengakses adalah mereka yang hadir dan jumlahnya hanya sedikit, maka melalui media materi dakwah akan diakses pula oleh masyarakat luas, dimanapun mereka berada. Media dakwah dengan televisi sangat banyak memperoleh kehebatan dibandingkan dengan media – media dakwah lainnya.

Walaupun media massa disamping membawa kebaikan juga membawa sisi kelabu yang perlu dikritisi. Komunikator dakwah perlu memberikan penilaian secara objektif tentsng konstruktif dari media massa.⁹ Langkah itu diambil dengan cara mendidik masyarakat tentang peranan media komunikasi massa sehingga masyarakat tidak tergiring oleh opini media massa selalu mencerdaskan kehidupan. Sebagian kehebatannya antara lain dapat dilihat oleh seluruh penjuru tanah air bahkan luar negeri, sedangkan mubalighnya hanya pada pusat pemberitaan (studio) saja.

⁹Journal. STAIN Kudus.ac.id diakses Jum'at, 31 Agustus 2018, 9:58.

2. Produksi Program Televisi

Mendefinisikan program televisi adalah ialah bahan yang telah disusun dalam satu format sajian dengan unsur video yang ditunjang unsur audio estetika dan artistik yang berlaku. Bahwa stasiun TV dalam membuat suatu program acara terdiri dari para artis pendukung acara dan para kerabat kerja.

Ide merupakan sebuah isi pesan yang akan disampaikan kepada khalayak. Dari pemahaman umum mengenai program televisi, gagasan dikembangkan ke dalam program- program khusus. Pemaparan gagasan diuraikan ke dalam corak esai untuk menghindari tinjauan yang sifatnya teknis semata – mata. Diandalkan tinjauan teknik mengenai peralatan seperti kamera, *mixer*, dan acuan yang tersedia, jika tidak ditindaklanjuti dengan sikap kreatif tetap saja tidak terjadi sesuatu.¹⁰

Dituangkan menjadi suatu naskah yang disesuaikan dengan program siaran yang akan dibuat, kemudian diproduksi sehingga menjadi suatu paket program siaran. Paket siaran itulah yang kemudian ditayangkan melalui stasiun televisi dan disalurkan ke seluruh pelosok melalui jaringan satelit komunikasi, stasiun penghubung dan pemancar. Akhirnya paket program acara itu dapat didengar, dilihat oleh pemirsa di rumah.

¹⁰Fred Wibowo, *Teknik Produksi Program Televisi*, (Yogyakarta : Pinus Book Publisher, 2007), p. 20 – 21.

Naskah merupakan unsur penunjang dari keberhasilan suatu program, maka dalam penulisan naskah televisi didesain dengan urutan langkah berikut :

1. Ide / Gagasan

Ialah dasar utama untuk memproduksi program siaran khususnya program nondrama, tanpa adanya ide, tahapan perencanaan produksi berikutnya tidak dapat dilaksanakan.

2. Sasaran Program

Tetapkan sasaran pemirsa anda, apakah untuk orang dewasa, orang tua, anak kecil, atau remaja. Bahkan bisa katakan secara gamblang bahwa acara untuk orang yang suka berpergian. Lebih dalam lagi, anda harus hati – hati saat mengelompokkan umur pemirsa.¹¹

3. Tujuan Program

Tujuan program siaran secara umum, yaitu memberikan hiburan, informasi, dan pendidikan kepada penonton. Secara khusus setiap program yang diproduksi memiliki tujuan sendiri – sendiri sesuai sasaran yang hendak dicapai.

¹¹Rusman Latief dan Yusiatie Utud, *Siaran Televisi Nondrama : Kreatif, Produktif, Public Relations, dan Iklan*, (Jakarta : Kencana, 2015), h. 4.

4. Garis – garis Besar Isi Program

Setelah jelas sasaran dan ide pesan yang akan dikomunikasikan maka ditetapkan garis – garis besar materi yang akan menjadi isi program, sebelumnya harus mengumpulkan bahan, baik dengan membaca buku atau melakukan wawancara.

5. *Show Treatment.*

Uraian singkat mengenai bentuk penyajian program disebut *treatment* atau garis besar cerita.¹² Di dalamnya termasuk paparan cerita dalam bentuk *story board*. Tidak hanya itu, *treatment* juga mencakup *angle* dari pengambilan gambar dan kebutuhan grafis acara tersebut. Indikasi lokasi (tempat pengadegan), tokoh – tokoh yang terlibat, perlengkapan khusus yang diperlukan semua tertulis di dalam *treatment*.

Agar lebih memperkaya konsep standar operasional prosedur produksi televisi dan bahan perbandingan menurut para ahli yang berpengalaman, selanjutnya akan dijabarkan pendapat dari Gerald Millerson dalam arti luas sebagai berikut :

¹²Robinson Situmorang, *Media Televisi : Pengetahuan Dasar Televisi dan Teknik Penulisan Naskah*, (Jakarta : Pustekom, 2006), h. 118.

a. Pra produksi

Praproduksi adalah tahap paling penting dalam sebuah produksi televisi, yaitu merupakan semua tahapan persiapan sebelum sebuah produksi dimulai. *Magazine* contohnya, merupakan Program acara tv format non drama yang memerlukan *direction* (arahan) dari *Director*, maka proses praproduksinya pun menyerupai format acara tv drama.¹³ Millerson memulai tahapan praproduksi dengan (*production planning meeting* (konsep program, tujuan, dan sasaran yang ingin dicapai)).*Script* untuk program dialog, *variety show*, kuis, hanya menggunakan *outlinescript* yang mencakup apa yang harus dilakukan *talent* / pengisi acara, fasilitas yang digunakan, dan *video tape*.

Tahap praproduksi meliputi 3 bagian :

1. Penemuan Ide

Tahap ini dimulai ketika seorang produser menemukan ide atau gagasan, membuat riset dan mengembangkan skenario, membangun karakter, membangun *scene*, dan membangun *script outline*.

2. Perencanaan

Tahap ini produser harus menyiapkan *time schedule* yang akan menjadi acuan seluruh kru produksi yang terlibat pada suatu

¹³Anton Mabruhi, *Manajemen Produksi Program Acara TV : Format Acara Non Drama, News, dan Sport*, (Jakarta : PT. Grasindo, 2013), h. 127.

produksi televisi, memutuskan mencari seseorang yang akan menjadi pengisi acara / *talent*, membangun sebuah set studio program televisi, estimasi biaya yang dibutuhkan untuk produksi suatu program televisi.

3. Persiapan

Program televisi yang menyajikan dimana *talent* / atau pengisi acara harus benar – benar mengikuti naskah/skrip yang direncanakan. Sehingga *talent* dapat mempelajari susunan naskahnya. Menginginkan peraturan komposisi adegan secara detail, seperti perpindahan *talent* dari satu posisi ke posisi lainnya. Membutuhkan dukugan *video tape* yang harus ditayangkan sehingga memudahkan pengecekan kesinambungan gambar yang menjadi satu kesatuan kerangka program televisi. Kemudian, panjang durasi harus benar – benar dijaga dan konsisten sesuai *slot* yang direncanakan.

b. Produksi

Pelaksanaan produksi ini akan selalu berpedoman pada *production book* yang telah disusun dan diperbaiki sebelumnya.¹⁴ *Rehearsal* (latihan) dilakukan untuk program televisi yang kompleks, karena perspektif produksi nonberita yang membutuhkan persiapan

¹⁴Deddy Setyawan, *Manajemen Produksi Televisi*, (Yogyakarta : Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2017), p. 27.

sangat detail beberapa jam sebelum produksi. Rehearsal dilakukan minimal sekitar 15 jam sbelum *live production*. Produksi yang kompleks melibatkan *talent*, kru, dan peralatan yang besar harus melakukan *pre – studio rehearsal*. Yaitu dimulai dengan rapat (*briefing*) kru, serta *reading* para pengisi acara yang terlibat yang dipimpin oleh *program director* / sutradara.

Studio rehearsal atau pengecekan akan dilakukan setelah persiapan studio sudah selesai. Pengecekan itu dimulai dari *set design* yang menjadi tanggung jawab *set designer* apakah unsur – unsur set sudah sesuai *floor plan*, memastikan tata pencahayaan yang disiapkan *lighting director* sudah terpenuhi dengan baik, tata suara, dan penempatan peralatan pendukung tertata dengan posisi masing masing. *recoarding* (rekaman).

c. Pasca produksi

Pada tahap ini proses *capture* gambar terjadi pada *editing* nonlinier, yaitu mentransfer audio visual dari kaset digital ke dalam *hard disk* komputer. Dilanjutkan dengan *Logging* gambar ialah membuat susunan daftar gambar dari kaset hasil *shooting* secara detail, disertai dengan mencatat *time code* nya serta dikaset berapa dan nama *file* apa gambar itu berada. Namun dalam proses produksi seorang editor dapat membantu mengawasi pendistribusian dan kondisi materi mulai dari labolatorium sampai materi tersebut berada di meja

editing.¹⁵ Penyuntingan suara disinkronkan dengan gambar serta menghidupkan suasana melalui ilustrasi musik. Terakhir. Peralatan yang digunakan dan kompleksitas ilustrasi musik (*soundtrack*), menentukan bahwa materi program sudah dapat membaaur suara pada tahap *online*. Dibutuhkan Studio audio untuk mengerjakan bauran suarafinal.

3. Dakwah Islam

Menurut Amrullah Ahmad, dakwah islam merupakan aktualitas imani (teologi) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam suatu sistem kegaitan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur, memengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap, dan bertindak manusia pada dataran individual dan sosio-kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu.¹⁶

Aktivitas dakwah akan berjalan jika terdapat elemen-elemen yang harus ada. Elemen-elemen atau unsur-unsur tersebut adalah :

¹⁵Christianto Widjaja, *Kamera Video Editing : Adobe Premiere Pro* , (Tangerang : Widjaja, 2008), p. 17.

¹⁶Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran dakwah Islam*, (jakarta: Amzah, 2008), h. 6.

- a. Da'i (Pelaku dakwah) ialah seorang pejuang dan aktivis peregerakan Islam, yang sudah membekali diri dengan ilmu, wawasan dan *ghirrah diniyyah* sehingga tabah menghadapi ejekan, siksaan fisik bahkan siap menjadi syahid¹⁷.
- b. Mad'u (Mitra dakwah atau penerima dakwah), yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan.
- c. Maddah (Materi dakwah), adalah masalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i pada *mad'u*.
- d. Wasilah (Media dakwah). Menurut M. Munir dan Wahyu Illaihi wasilah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran islam) kepada *mad'u* (penerima dakwah)¹⁸.
- e. Penggunaan media-media dan alat-alat modern bagi pengembangan dakwah adalah suatu keharusan, antara lain : media cetak, media *broadcasting*, film, media audiovisual, internet, maupun media elektronik lainnya.
- f. Thariqah (Metode dakwah) adalah cara atau strategi yang harus dimiliki oleh da'i, dalam melaksanakan aktivitas dakwahnya.

¹⁷Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), h. Xvii/17.

¹⁸Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (jakarta : Prenada Media Group, 2015), h. 404.

- g. Atsar (Efek dakwah) sering disebut dengan *feedback* (umpan balik) dari proses dakwah ini sering kali dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para da'i. Tanpa menganalisis atsr dakwah maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terung kembali.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang digunakan dalam mengungkapkan permasalahan dalam kehidupan kerja organisasi pemerintahan, swasta, kemasyarakatan, kepemudaan, perempuan, olahraga, seni dan budaya, sehingga dapat dijadikan suatu kebijakan untuk dilaksanakan demi kesejahteraan bersama.¹⁹ Dengan kata lain, penelitian kualitatif berupaya menjelaskan bagaimana seorang individu melihat, menggambarkan, atau memaknai dunia sosialnya.²⁰ Pemaknaan ini merupakan hasil interaksi sosialnya.

¹⁹Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), h. 80 – 81.

²⁰Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial : Konsep-Konsep Kunci*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h. 212.

2. Sumber Data

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah catatan tertulis dari hasil wawancara, serta dokumentasi. Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari buku-buku, diktat, literatur terikat dan referensi jurnal internet.

3. Teknik Pengumpulan Data

- a. Obsevasi atau pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.²¹ Dan obsevasi penelitian ini adalah pengamatan terhadap mekanisme proses produksi siaran Cawisan di PAL TV sebagai program dakwah di Palembang.
- b. Wawancara adalah untuk pengambilan data lapangan dengan berhadapan muka secara langsung untuk menanyakan sesuatu yang telah direncanakan kepada responden.²² Aturan umum dalam wawancara kualitatif adalah tidak memaksakan agenda atau kerangka kerja pada informan, dan tujuan wawancara ini untuk mengikuti kemauan informan yaitu staf produksi siaran Cawisan di PAL TV Palembang.

²¹Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), h. 70.

²²Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), h. 79.

c. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.²³ Peneliti mengumpulkan data yang berhubungan dengan analisis deskriptif, serta informasi lain tentang konstruksi realitas mekanisme proses produksi siaran Cawisan di PAL TV sebagai program dakwah di Palembang.

4. Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yaitu pengamatan yang bersifat ilmiah yang dilakukan secara hati-hati dan cermat dan karenanya lebih akurat dan tepat dibandingkan dengan pengamatan biasa sebagaimana yang dilakukan wartawan.²⁴ Objek penelitian ini adalah mekanisme proses produksi siaran Cawisan di PAL TV sebagai program dakwah di Palembang.

Sebagian besar studi kualitatif bersifat deskriptif, dan tidak berupaya mencari pola hubungan antarfenomena seperti layaknya penelitian kuantitatif. Dalam studi kualitatif, penelitian deskriptif dijumpai dalam metode studi kasus, etnografi, fenomenologi, etnometodologi, penelitian naratif.

²³Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), h. 69.

²⁴Morissan, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), h. 37.

Analisis data model interaktif merupakan teknik analisis data yang paling sederhana dan banyak digunakan oleh peneliti kualitatif, yakni reduksi, display data, serta verifikasi data dan penarikan kesimpulan²⁵. Analisis data interaktif ini selalu merujuk pada konsep yang ditawarkan oleh Miles dan Hubberman (1994), yang terdiri dari kegiatan reduksi data (*data reductioni*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclousion*).

Pentingnya memastikan setiap data yang diperoleh adalah benar dan dapat dipercaya sangat relevan dengan kedudukannya dalam penelitian. Dengan teknik triangulasi seorang peneliti dapat *me-recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode/teknik, atau teori.

²⁵Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Panduan Penelitian beserta Contoh Proposal Kualitatif*, (Pontianak : Alfabeta, 2015), p. 111.

G. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk karya tulis ilmiah yang terdiri dari lima bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Berisi kajian teoritis pengertian dakwah, kategori dakwah, media dakwah, televisi sebagai media dakwah, media massa televisi dan pelaksanaan program televisi.

Bab III Berisi tentang gambaran sejarah umum program Cawisan di PAL TV, visi dan misi Program Cawisan di PAL TV.

Bab IV merupakan bab inti yang di dalamnya diuraikan tentang proses pra produksi siaran program Cawisan dan proses produksinya.

Bab V Penutup, yang meliputi : Kesimpulan dan Saran,